

BAB VI

SIMPULAN DAN PENUTUP

Keperawanan merupakan salah satu unsur yang dapat dikaitkan dengan realitas fisik-biologis pada kaum perempuan yaitu keutuhan selaput dara. Namun, pada kenyataannya, keutuhan selaput dara tidak dapat dijadikan titik ukur keperawanan perempuan sebab selaput dara bisa tidak utuh karena aktivitas lain di luar aktivitas seksual. Ukuran utama keperawanan adalah bahwa seorang perempuan itu belum pernah melakukan hubungan seksual. Keutuhan selaput dara hanyalah konsekuensinya. Dalam hal ini, orang yang mengetahui dengan pasti apakah seorang perempuan itu masih perawan atau tidak adalah perempuan itu sendiri karena masalah keperawanan adalah masalah yang benar-benar sangat bersifat pribadi. Kecuali jika, perempuan tersebut pernah mengatakannya kepada orang lain.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, keperawanan mengacu pada realitas fisik-biologis kaum perempuan. Keperawanan tidak mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri tetapi tujuannya selalu diarahkan kepada suatu hidup perkawinan sebagai tujuan hidup manusia yang tertinggi. Dalam hal ini, hidup sebagai perawan selama seumur hidup tidak lazim dan bahkan dianggap sebagai aib. Hidup dalam perkawinan mempunyai nilai yang lebih luhur daripada hidup dalam keperawanan.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, hidup dalam keperawanan tidak berkaitan dengan hidup dalam perkawinan. Keduanya merupakan bentuk kehidupan tersendiri yang tidak dapat diperbandingkan satu dengan yang lain. Keperawanan mempunyai arti dan nilainya sendiri. Keperawanan berarti hidup selibat demi Kerajaan Allah. Dalam arti ini, keperawanan bisa dikenakan pada baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Hidup dalam keperawanan merupakan suatu karisma atau anugerah dari Allah yang mengarah kepada kebebasan dalam pelayanan dan kesaksian eskatologis. Dalam arti ini, keperawanan mempunyai nilai yang sama tinggi dan luhur dengan hidup dalam perkawinan. Jadi, yang penting dalam keperawanan adalah motivasi teologis religius bukan fakta biologis.

Maria adalah satu-satunya perempuan yang menghayati keperawanan demi Kerajaan Allah dengan cara yang unik. Tidak ada orang lain lagi yang menghayati keperawanan seperti Maria. Dikatakan unik karena dalam penghayatan keperawanannya ia melahirkan seorang “Allah-manusia” yaitu Yesus. Sejak abad-abad pertama, Gereja Katolik meyakini bahwa Maria tetap perawan sebelum, ketika, dan sesudah melahirkan. Keyakinan Gereja ini tidak dapat hanya didasarkan pada Kitab Suci sebab Kitab Suci selalu dapat menimbulkan dua penafsiran yang berbeda dan bahkan saling bertolak belakang. Gereja mendasarkan keyakinannya ini juga pada Tradisi yang menjadi arah penafsiran Kitab Suci.

Keperawanan Maria sangat diimani dan diyakini oleh Bapa-bapa Gereja karena melihat sisi kesempurnaan Maria yang dikatakan tetap perawan walaupun

sudah melahirkan puteranya, yakni Yesus. Keperawanan Maria merupakan konsekuensi langsung dari eksistensi Yesus, persatuan antara kodrat Allah dan kodrat manusia dalam pribadi Yesus, dan prakarsa Allah dalam karya keselamatan.

Dengan melihat garis besar pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ada perkembangan pengertian keperawanan dari Gambaran tentang Keperawanan, Paham Keperawanan Maria dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja, sampai Paham Kritis atas Relevansi Keperawanan Maria, yaitu keperawanan fisik-biologis yang diarahkan pada perkawinan sampai ke keperawanan teologis yang diarahkan pada tujuan eskatologis serta keperawanan Maria yang dapat diterima oleh orang-orang pada zaman sekarang berdasarkan pemikiran Bapa Gereja. Oleh karena itu, manusia bebas untuk kawin atau tidak kawin dan manusia tidak harus kawin. Tak seorang-pun dapat dipaksa kawin atau dihalangi untuk kawin.¹¹³

¹¹³ Piet Go, *Seksualitas dan Perkawinan* (Malang: Seri Teologi Widya Sasana 2, 1982), 391-392. Sebagaimana tertulis dalam buku Bernardus Ario Tejo Sugiarto, *Misteri Keperawanan Maria dan Misteri Gereja*, 95.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alfred McBride. 2004. *Images of Mary*. Jakarta: Obor.
- Bulman, R.F dan Parrela, F.J. 2006. *From Trent to Vatican II*. Inggris: Oxford University Press Inc.
- Eliade Miracle. 1987. *The Encyclopedia of Religion*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Fearn, M John. *The Summa Theologica of St. Thomas Aquinas*. Vol: IV New York: Christian Classics.
- Gambero Luigi. 1999. *Mary And The Fathers of The Church*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Groenen, C. 1988. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, A. 2005. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Paulus II, Yohanes. 1987. *Ensiklik Redemptoris Mater*. Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI.
- Moeliono M.A. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (LG) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerang KWI- Obor, Jakarta, 1993.
- Konsili Vatikan II, “ Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (DV) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerang KWI- Obor, Jakarta, 1993.
- Rahner, K. 1970. *Sacramentum Mundi, An Encyclopedia of Theology*, London: Burns dan Oates.
- Soenarja, A . 1977. *Inkulturasi* . Yogyakarta: Kanisius.
- Stravinskas M J, Peter Reverend. *Catholic Encyclopedia*. Huntingtin Indiana.
- Sugiarto Tejo, Ario Bernardus. 2013. *Misteri Keperawanan Maria dan Misteri Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Majalah dan Jurnal:

Dister N.S. 2004. *Figur Maria: Sebuah Tinjauan Teologis Sistematis dan Feminis*. Majalah Melintas Edisi 61.